

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak berkebutuhan khusus bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat dalam beberapa dekade terakhir ini. Menurut *World Health Organization*, diperkirakan terdapat sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia yang termasuk anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007 menunjukkan bahwa terdapat 82.840.600 jiwa anak dari 231.294.200 jiwa penduduk Indonesia, dimana sekitar 8,3 juta jiwa di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus.¹

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil. Hak atas pendidikan bagi ABK ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial".²

Selain itu terdapat berbagai ayat al-Qur'an yang bernuansa inklusi. Nilai religius yang dapat digali pada ayat Allah di dalam al-qur'an yang menyatakan bahwa Allah swt menyatakan semua makhluk itu sama. Diantara ayat yang dapat dijadikan pedoman yaitu:

¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010.

² Mohammad Effendi. *Pengantar Pdikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006). hlm 1

تَفْوِيْم ()

Artinya: “..Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin ayat 4)”.³

Negara juga menjamin hak-hak ABK untuk bersekolah di sekolah reguler. Hal ini tertuang pada pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai institusi yang bertanggung jawab meregulasi pendidikan mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif sebagai solusi atas terjadinya diskriminasi bagi peserta didik yang membutuhkan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak.⁴

Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan pada sekolah reguler (program pendidikan inklusif). Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk ABK, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif yang secara realistis menganggap setiap anak memiliki kecepatan pembelajaran berbeda.⁵ Jadi, terdapat siswa yang mampu mencapai target bahkan melebihi namun terdapat pula siswa yang berada di bawah target yang ingin dicapai. Hal ini dianggap normal, karena setiap anak memiliki kemampuan dan hambatan yang berbeda. Dalam hal itu, terdapat beberapa faktor pendukung yang harus dimiliki oleh sekolah inklusif yang semua faktor ini harus dioptimalkan misalnya program, kurikulum, pendekatan, metode, dan yang lebih penting adalah pelaksana pendidikan itu sendiri yaitu guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), hlm. 519 dan 597

⁴ Undang-undang Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Nomor 70 Tahun 2009 disertai penjelasan, tt.

⁵ Fitriani, F Syahrul. 2012. *Menggali Potensi Di Sekolah Inklusif*. Lentera Insan

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶ Guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah, karena guru berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus. Setiap guru diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang menimbulkan ketidakselarasan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kesulitan-kesulitan yang terjadi diantaranya dikarenakan kurangnya komunikasi antara ABK dengan guru maupun siswa dengan siswa. Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam penyampaian materi kepada siswa, maka guru harus memahami kebutuhan tiap siswanya, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak ada kesenjangan antara mereka yang normal dan ABK. Kesiapan mental guru dan siswa mutlak diperlukan agar terjalin hubungan yang baik dalam pembelajaran matematika di kelas inklusi.

Adapun hal lain, pada saat proses belajar mengajar berlangsung biasanya guru hanya terfokus perhatiannya pada anak regular. Guru mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap ABK. Ada sebagian guru yang tidak peduli lagi terhadap prestasi, perilaku, dan permasalahan ABK, namun ada pula guru yang membantu anak dengan memberikan pendekatan-pendekatan, seperti mendekati anak, kemudian menanyakan apa yang menyebabkan anak melakukan perilaku yang tidak baik ketika proses pembelajaran.⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Steven Elliott yang berjudul *“The Effect of Teacher’s Attitude Toward Inclusion On The Practice and Success Levels of Children With and Without Disabilities in Physical Education”* melaporkan adanya hubungan antara sikap guru terhadap kelas inklusi dan efektivitas pengajaran. Sikap guru yang positif di kelas inklusi untuk anak berkebutuhan khusus menghasilkan anak-anak yang belajar lebih maksimal sesuai dengan tingkat keberhasilan mereka.⁸

⁶ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

⁷ Desi Kurniawati Dkk. *“Persepsi Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD PAYAKUMBUH”*, Jurnal ilmiah pendidikan khusus, Vol.3 No.1, (Summer 2014), 111.

⁸ Steven E. *“The Effect of Teacher’s Attitude Toward Inclusion On The Practice and Success Levels of Children With and Without Disabilities in Physical Education”*. *International Journal Of Special Education*. Vol 23 No.3, Summer 2008, 48.

Sedangkan dari hasil studi yang dilakukan oleh Marino dan Miller pada akhir 1990 an, diketahui bahwa sikap guru terhadap masuknya ABK dalam sistem pendidikan itu dapat disimpulkan sebagai berikut: studi yang mencakup 364 guru, menunjukkan beberapa temuan penting yaitu sebanyak 1.72% guru percaya bahwa masuknya akan gagal karena keberatan dari guru pendidikan umum. Sebanyak 2.75% dari mereka berpendapat bahwa guru pendidikan umum tidak mempunyai alat atau pengalaman pendidikan yang diperlukan untuk mengatasi dengan khusus kebutuhan siswa. Sebanyak 3.67% dari mereka mempertahankan bahwa guru pendidikan umum lebih suka mengirim kebutuhan khusus siswa ke kelas pendidikan khusus dari pada mengandalkan bantuan guru inklusi di kelas mereka. Namun demikian, Sebanyak 51% berpendapat bahwa guru pendidikan umum yang bertanggung jawab untuk kebutuhan khusus siswa dalam kelas mereka.⁹ Berdasarkan permasalahan di atas, maka dengan dasar inilah yang mendorong peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan judul: **“Persepsi Guru Matematika terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pembelajaran Matematika.”**

⁹ Monahan, R. G., Marino, S. B. and Millar, R. *Teacher attitudes towards inclusion: implications for teacher education in schools 2000*. (Education, 1996) hal 316-320.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru matematika terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII di SMPN 29 Surabaya?
2. Bagaimana sikap guru matematika terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII di SMPN 29 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi guru matematika terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII di SMPN 29 Surabaya.
2. Untuk mengetahui sikap guru matematika terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII di SMPN 29 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Pengetahuan atau hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya tentang persepsi dan sikap terhadap ABK dalam pembelajaran matematika.

b) Manfaat praktis

1. Bagi guru yang mengajar ABK

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru yang mengajar ABK untuk selalu meningkatkan profesionalitasnya pada saat mengajar sehingga dapat meningkatkan minat belajar ABK.

2. Bagi orang tua yang memiliki ABK

Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua untuk lebih menghargai dan mendukung potensi yang dimiliki ABK, tidak hanya melihat kekurangannya saja.

3. Bagi Kepala Sekolah Reguler Lainnya

Diharapkan kepala sekolah dapat memberikan pengajaran berupa kegiatan serta pelatihan kepada guru-guru agar dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik terhadap ABK.

E. Batasan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya ditujukan pada guru matematika dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu *Slow Respon* dan Tuna daksa di kelas VIII-F dan VIII-H SMPN 29 Surabaya.
2. Penelitian ini membahas pembelajaran matematika tentang pemahaman konsep bilangan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, maka peneliti perlu membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang diperoleh.
2. Sikap adalah suatu kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal (objek) sebagai upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan.
3. Guru Matematika dalam penelitian ini adalah guru umum yang mengajar matematika pada siswa ABK.
4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
5. Pembelajaran Matematika merupakan suatu proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa dalam upaya untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi atau membangun prinsip dan konsep matematika.